

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemampuan membaca menjadi dasar yang sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Menurut Fadhilaturrahmi dkk. (2023), tingkat keberhasilan siswa dalam pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam membaca dan memahami teks, karena hal tersebut merupakan komponen esensial dalam mengakses pengetahuan. Kemampuan membaca yang baik tidak hanya memberikan dampak positif terhadap pencapaian akademik, tetapi juga berperan dalam mendukung perkembangan kognitif serta aspek sosial-emosional siswa.

Namun pada kenyataannya, masih banyak siswa sekolah dasar pada jenjang kelas atas yang menunjukkan kemampuan membaca yang rendah. Hal ini tercermin dari kenyataan bahwa banyak siswa tidak berhasil melewati ujian nasional mata pelajaran Bahasa Indonesia (Kemendikbudristek, 2023). Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2023), skor literasi siswa Indonesia selama hampir dua dekade terakhir menempati posisi rendah di tingkat internasional. Temuan dari *survei Programme for International Student Assessment (PISA)* juga menunjukkan bahwa tingkat kemampuan membaca siswa Indonesia, khususnya dalam hal pemahaman bacaan, masih berada pada kategori rendah, dengan skor rata-rata hanya mencapai level 1c.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) DKI Jakarta tahun 2022, jumlah penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengalami kesulitan membaca atau tergolong buta huruf di wilayah DKI Jakarta tergolong rendah, yakni sekitar 3,5%. Angka ini lebih baik dibandingkan rata-rata nasional yang tercatat sebesar 6,5%. Meski demikian, rendahnya angka buta huruf tersebut belum sepenuhnya mencerminkan kualitas kemampuan

literasi siswa sekolah dasar di Jakarta, terutama dalam hal pemahaman bacaan (BPS DKI Jakarta, 2023). Hasil penelitian oleh Sari dan rekan-rekannya (2023), yang melibatkan 450 siswa kelas 5 dari beberapa sekolah dasar di wilayah Jakarta Timur dan Jakarta Selatan, menunjukkan bahwa rata-rata skor kemampuan membaca siswa hanya mencapai 68 dari skala maksimal 100. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa siswa masih menghadapi kesulitan dalam memahami isi bacaan yang kompleks serta dalam menghubungkan informasi yang dibaca dengan konteks yang lebih luas. Padahal, menurut teori perkembangan kognitif Piaget (dalam Marinda, 2020), siswa kelas 5 berada pada tahap operasional konkret, yaitu tahap ketika anak sudah dapat berpikir secara logis terhadap peristiwa nyata. Pada tahap ini, siswa seharusnya mampu memahami konsep, mengelola informasi, dan menarik kesimpulan kemampuan yang sangat penting dalam proses pemahaman bacaan.

Berbagai faktor diduga menjadi penyebab rendahnya kemampuan membaca tersebut, di antaranya adalah kurangnya dukungan dari keluarga, kondisi sosial-ekonomi yang kurang menguntungkan, motivasi belajar yang rendah, serta aspek psikologis siswa (Amelia dkk., 2024). Rendahnya motivasi belajar menjadi faktor yang signifikan karena siswa yang tidak termotivasi umumnya tidak memiliki dorongan untuk memperbaiki kemampuan membacanya. Selain itu, kondisi psikologis seperti stres dan kecemasan, khususnya yang meningkat selama masa pandemi COVID-19, turut mengganggu konsentrasi siswa dalam kegiatan belajar.

Situasi ini semakin diperparah oleh dampak pandemi COVID-19, yang menyebabkan gangguan signifikan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran jarak jauh yang diterapkan selama pandemi mengurangi interaksi langsung antara siswa dan guru, serta menghambat akses siswa terhadap materi pembelajaran yang efektif. Dalam *World Bank* (2022) memperkirakan adanya *learning loss* setara 0,9–1,2 tahun dan penurunan skor literasi membaca sebesar 25–35 poin pada *Programme for International Student Assessment* (PISA) selama masa pandemi di

Indonesia, dengan dampak lebih besar pada siswa dari kelompok rentan. Temuan serupa dilaporkan oleh INOVASI dan Kemendikbudristek (2023), yang mencatat penurunan capaian literasi dasar secara nasional akibat pembelajaran jarak jauh dan keterbatasan akses sumber belajar

Di SDN Rawa Bunga 12, kondisi ini juga terlihat jelas. Peneliti yang terlibat dalam program Kampus Mengajar yang merupakan salah satu program pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan budaya baca dan kemampuan literasi siswa ditempatkan di SDN Rawa Bunga 12, mendapati bahwa masih ada sejumlah siswa kelas 5 mengalami kesulitan dalam memahami bacaan. Hal ini terlihat dari hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang diikuti oleh siswa kelas 5 sebagai salah satu indikator pencapaian literasi sekolah yang mencakup penilaian kemampuan membaca atau pemahaman bacaan melalui pelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil asesmen kompetensi minimum (AKM) yang diikuti siswa kelas 5 di SDN Rawa Bunga 12 diperoleh rata-rata nilai sebesar 62.1. Data ini menunjukkan nilai yang belum cukup baik dan mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh siswa dalam pemahaman membaca atau kemampuan membaca, yang dapat disebabkan oleh faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya.

Penelitian ini memfokuskan pada siswa yang membutuhkan perhatian lebih dalam pengembangan kemampuan membaca. Kriteria pemilihan subjek adalah siswa dengan kemampuan membaca yang tergolong rendah. Untuk menentukan hal ini, digunakan nilai asesmen rapor bahasa Indonesia sebagai indikator utama. Siswa yang memiliki nilai di bawah rata-rata pada mata pelajaran tersebut kemudian dipilih sebagai subjek tunggal dalam penelitian ini. Selain data kuantitatif yang diperoleh melalui nilai rapor, peneliti juga mendapatkan informasi pendukung mengenai kondisi subjek melalui komunikasi langsung secara informal dengan guru/wali kelas. Berdasarkan keterangan guru, subjek menunjukkan kesulitan membaca yang tidak hanya terbatas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga tercermin dari capaian akademik yang rendah di

hampir seluruh mata pelajaran. Guru juga mengamati bahwa subjek kerap mengalami kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi selama proses pembelajaran, serta menunjukkan kebosanan terhadap aktivitas yang menuntut fokus berkelanjutan seperti membaca buku. Dari sisi psikologis, guru menginformasikan bahwa subjek cenderung kurang percaya diri dan tampak cemas saat diminta membaca lisan di depan kelas. Kondisi ini berdampak pada rendahnya partisipasi dalam kegiatan literasi.

Meskipun informasi ini tidak dikategorikan sebagai data utama penelitian, peneliti menggunakannya untuk memperkuat pemahaman awal terhadap subjek. Permasalahan yang dihadapi subjek merefleksikan interaksi kompleks antara hambatan kognitif (seperti konsentrasi dan pemahaman), afektif (motivasi dan minat), serta psikososial (kepercayaan diri dan kecemasan), yang secara keseluruhan memengaruhi kemampuan membaca subjek.

Kemampuan membaca merupakan fondasi utama dalam proses pembelajaran yang menjadi prasyarat bagi penguasaan berbagai bidang ilmu. Namun, faktanya banyak siswa Sekolah Dasar (SD) yang masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan membaca secara memadai. Kondisi ini jika dibiarkan dapat memberikan dampak negatif yang bersifat multidimensional, tidak hanya pada aspek akademik tetapi juga terhadap perkembangan psikologis dan masa depan siswa secara keseluruhan. Data empiris menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan membaca rendah sering kali memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dan kepercayaan diri yang lebih rendah dibandingkan dengan teman sebayanya (Polychroni dkk., 2024). Dengan demikian, diperlukan pula peranan Bimbingan dan Konseling dalam menangani masalah siswa yang memiliki kemampuan membaca rendah. Konseling individu dapat menjadi alternatif layanan Bimbingan dan Konseling yang mampu menangani masalah ini.

Dalam upaya mengatasi permasalahan ini, konseling individu berbasis pendekatan humanistik Carl Rogers muncul sebagai salah satu

solusi yang menjanjikan. Pendekatan ini menekankan pentingnya menciptakan hubungan terapeutik yang hangat, empatik, dan tanpa syarat dalam membantu individu mencapai aktualisasi diri (Ulfiah & Jamaluddin, 2022). Dalam konteks pendidikan, konseling individu telah terbukti efektif dalam membantu siswa mengatasi berbagai hambatan emosional yang sering kali menjadi akar permasalahan kesulitan belajar. Melalui pendekatan ini, siswa diberikan ruang yang aman untuk mengekspresikan kesulitan yang dihadapinya sekaligus membangun kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan akademik khususnya dalam penelitian ini hambatan yang mempengaruhi kemampuan membaca siswa.

Namun demikian, kajian literatur menunjukkan bahwa konseling individu saja sering kali tidak memadai untuk mengatasi kesulitan membaca secara komprehensif, terutama pada siswa SD. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, termasuk aspek emosional, kognitif, dan motivasi yang mempengaruhi proses belajar siswa. Rendahnya kemampuan membaca siswa sering kali merupakan hasil dari kombinasi hambatan psikologis, seperti kecemasan dan rendahnya kepercayaan diri, serta tantangan kognitif yang berkaitan dengan pemahaman dan penguasaan keterampilan literasi membaca (Macdonald dkk., 2021). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih holistik dan terintegrasi untuk mendukung siswa dalam mengatasi kesulitan ini secara efektif. Sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, pendekatan *art therapy* hadir sebagai metode pelengkap yang menyediakan alternatif kreatif untuk mengatasi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran.

Menurut (Malchiodi, 2020) *art therapy* adalah pendekatan terapeutik yang menggunakan seni sebagai media untuk mengekspresikan diri dan mengatasi masalah emosional. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks pendidikan, terutama dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa, karena melalui kegiatan seni, siswa dapat mengurangi kecemasan dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. *Art therapy*, yang awalnya merupakan teknik dalam psikoanalisis untuk mengungkapkan alam bawah

sadar manusia, telah berkembang menjadi disiplin yang berdiri sendiri. Saat ini, penerapan *art therapy* tidak terbatas pada kasus-kasus klinis seperti gangguan emosional, kepribadian, dan perilaku, tetapi juga telah berkembang dalam konteks pendidikan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *art therapy* berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan diri, fokus atau konsentrasi dan motivasi akademik siswa, yang merupakan komponen penting dalam meningkatkan kemampuan membaca secara tidak langsung. Sandy dkk. (2022) menyatakan bahwa *art therapy* terbukti efektif dalam membangun rasa percaya diri siswa yang berdampak pada peningkatan hasil belajar. Melalui *art therapy* memungkinkan individu untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran mereka melalui berbagai bentuk seni (Malchiodi, 2020). Utami dkk. (2023) menemukan bahwa *art therapy* secara signifikan meningkatkan ketelitian belajar dalam hal motivasi, konsentrasi, dan kecemasan belajar yang merupakan fondasi penting dalam penguasaan literasi, termasuk membaca.

Dalam pelaksanaan *art therapy*, ada berbagai jenis dan teknik yang digunakan. *Art therapy* mencakup berbagai bentuk terapi ekspresif dan kreatif seperti seni visual, musik, tari, puisi, drama, dan psikodrama (Aiyuda dalam Handakara, 2021). Setiap jenis *art therapy* dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu. Dalam penelitian ini, pendekatan *art therapy* menggunakan *visual art therapy* dengan teknik menggambar, melukis dan menempel potongan gambar (kolase). Kegiatan ini merupakan cara yang paling sederhana dan paling umum digunakan dalam *art therapy*. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk berkreasi, *art therapy* dapat membantu mengurangi stres dan kecemasan yang mungkin menghambat proses belajar membaca, serta meningkatkan konsentrasi dan motivasi siswa melalui proses kreatif yang menyenangkan melalui karya seni.

Dengan memberikan perhatian yang lebih personal, konselor dapat mengidentifikasi dan mengatasi hambatan unik yang dihadapi siswa dalam membaca. Hal ini dapat meningkatkan efektivitas intervensi dan membantu siswa mencapai kemajuan yang lebih signifikan dalam kemampuan

membacanya. Kombinasi antara konseling dan *art therapy* dapat meningkatkan efektivitas intervensi, karena keduanya saling melengkapi dalam mendukung perkembangan emosional dan kognitif siswa. Pendekatan humanistik menekankan hubungan terapeutik yang mendukung kebebasan dan aktualisasi diri, sementara *art therapy* menyediakan media kreatif untuk mengekspresikan diri, meningkatkan konsentrasi, motivasi, dan kemampuan berpikir logis yang sangat penting dalam proses membaca melalui karya seni yang dibuat. Penelitian sebelumnya oleh Marheni (2017) menunjukkan bahwa penggunaan media seni dan buku cerita dalam *art therapy* membantu menambah perbendaharaan kata, meningkatkan kemampuan membaca, serta melatih konsentrasi anak *slow learner*. Sementara itu, Putri dkk. (2015) menemukan bahwa teknik *art therapy* efektif dalam meningkatkan ketelitian belajar, termasuk aspek konsentrasi, motivasi, dan pengurangan kecemasan belajar faktor-faktor penting dalam proses membaca. Serta Kim & Kwon (2020) dalam meta-analisis menemukan bahwa *art therapy* kelompok efektif meningkatkan *self-esteem* remaja, meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan mental untuk belajar.

Meskipun studi-studi tersebut telah membahas efektivitas *art therapy* dalam konteks pendidikan dan psikologis, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pendekatan kelompok dan aspek pengurangan kecemasan atau peningkatan motivasi secara umum. Belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji keefektifan konseling individu dengan pendekatan *art therapy* dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa, terutama pada siswa kelas 5 SD yang memiliki kemampuan membaca rendah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan ini dengan mengintegrasikan pendekatan konseling individu berbasis humanistik dan *art therapy* berbasis psikologi kreatif, sehingga diharapkan intervensi yang diberikan dapat lebih personal dan efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa di SDN Rawa Bunga 12. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas aplikasi *art therapy* dalam ranah pendidikan dasar,

tetapi juga memberikan kontribusi baru dalam metode intervensi membaca yang lebih terfokus dan individual.

Dalam penelitian ini, menawarkan kontribusi signifikan dalam literatur Bimbingan dan Konseling dengan fokus pada masalah kemampuan membaca pada siswa SD. Salah satu kebaruan dalam penelitian ini adalah pengembangan modul konseling individu dengan pendekatan *art therapy* yang dirancang khusus untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Sejauh peneliti menelaah, belum ditemukan modul serupa yang merancang dan membahas konseling individu dengan pendekatan *art therapy* dalam konteks peningkatan kemampuan membaca. Modul konseling ini disusun berdasarkan kajian mendalam terhadap literatur terkait konseling individu dan *art therapy*, serta menekankan pada kebutuhan spesifik siswa SD yang mengalami kesulitan dalam membaca. Dengan pendekatan yang terintegrasi ini, diharapkan intervensi yang diberikan akan lebih relevan dan efektif dalam mencapai tujuan penelitian, yaitu meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Keefektifan Konseling Individu dengan Pendekatan *art therapy* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas 5 di SDN Rawa Bunga 12”

1.2 Identifikasi Masalah

1. Apakah program pemerintah melalui program Kampus Mengajar efektif meningkatkan literasi siswa?
2. Apakah covid-19 berdampak negatif pada prestasi akademik siswa kelas 5 di SDN Rawa Bunga 12?
3. Apakah konseling individu efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 5 di SDN Rawa Bunga 12?
4. Apakah konseling individu menggunakan pendekatan *art therapy* efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 5 SDN Rawa Bunga 12?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas, peneliti ingin fokus dan membatasi masalah pada “Keefektifan Konseling Individu Menggunakan Pendekatan *art therapy* dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 5 di SDN Rawa Bunga 12”.

1.4. Rumusan Masalah:

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

“Apakah konseling individu menggunakan pendekatan *art therapy* efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 5 di SDN Rawa Bunga 12?”.

1.5 Tujuan Penelitian :

Dengan adanya rumusan masalah sebelumnya, maka terdapat tujuan dalam penelitian ini yaitu :

Untuk mengetahui keefektifan konseling individu menggunakan pendekatan *art therapy* dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 5 di SDN Rawa Bunga 12.

1.6 Manfaat Penelitian:

Berdasarkan tujuan penelitian yang dikemukakan di atas, dapat dijelaskan dua manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan mengenai penerapan konseling individu dengan pendekatan *art therapy* sebagai metode untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan literatur konseling dan pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah: Memberikan masukan dan rekomendasi untuk peningkatan kemampuan membaca peserta didik melalui pendekatan *art therapy*.
- b. Bagi Guru: Menjadi panduan praktis dalam merancang dan melaksanakan program pembelajaran yang kreatif dan efektif guna meningkatkan kemampuan membaca siswa.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya: Memberikan dasar bagi penelitian lanjutan yang menelaah efektivitas pendekatan *art therapy* dalam pengembangan keterampilan literasi siswa.

